

## Barongan New Singo Joyo: Pola Pewarisan Bentuk dan Nilai di Masyarakat

Prasena Arisyanto<sup>1</sup>

Riris Setyo Sundari<sup>2</sup>

Mei Fita Asri Untari<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

E-mail: prasenaarisyanto@upgris.ac.id<sup>1</sup>; ririssetyo@upgris.ac.id<sup>2</sup>;

meifitaasri@upgris.ac.id<sup>3</sup>

### Intisari

Kesenian tradisi merupakan salah satu hasil pemikiran masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Barongan merupakan salah satu jenis kesenian tradisi yang berkembang di beberapa wilayah di Jawa, termasuk juga di Kabupaten Blora. Barongan di Blora, bisa dikatakan menyatu dengan kehidupan masyarakatnya. Barongan sebagai salah satu jenis kesenian tradisi, memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pertunjukannya. Nilai-nilai tersebut, selain bentuk keseniannya, diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk menjaga eksistensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pertunjukan dan pola pewarisan Barongan Blora pada kelompok Barongan New Singo Joyo. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kelompok barongan New Singo Joyo muncul sebagai penerus kelompok barongan singo joyo yang sempat vakum. Barongan New Singo Joyo membawa energi dan semangat baru dari generasi muda pada kelompok barongan singo joyo. Pada pertunjukannya, lakon utama yang sering dimainkan adalah "Panji Kromo" dan "Klono Kromo". Tokoh yang muncul antara lain Panji, Klono Sewandono, Barongan, Pasukan Jathil, Bujang Ganong, dan Joko Lodro. Proses pewarisan bentuk dan nilai pada kelompok barongan New Singo Joyo berlangsung secara alami dan mandiri.

**Kata kunci:** barongan blora, bentuk pertunjukan, pola pewarisan

### Abstract

*Traditional art is one of the results of people's thought which was passed down for generations. Barongan is one type of traditional art that developed in several regions in Java, including in Blora Regency. Barongan in Blora, can be said to be one with the lives of the people. Barongan as one type of traditional art, has values contained in every show. These values, in addition to the art form, are passed on to future generations to maintain existence. This study aims to analyze the performance forms and patterns of*

*Barongan Blora inheritance in the New Singo Joyo Barongan group. The results of the study concluded that the New Singo Joyo barongan group emerged as the successor to the Singo Joyo barongan group which had been vacuum. Barongan New Singo Joyo brings new energy and enthusiasm from the young generation to the barongan group Singo Joyo. In the show the main plays that are often played are "Panji Kromo" and "Klono Kromo". Prominent figures included Panji, Klono Sewandono, Barongan, Jathil Forces, Bujang Ganong, and Joko Lodro. The process of inheriting forms and values in the New Singo Joyo barongan group takes place naturally and independently.*

**Keywords:** *Barongan Blora, form of performance, pattern of inheritance*

## PENDAHULUAN

Barongan merupakan salah satu kesenian tradisi yang hidup dan berkembang di sebagian wilayah Jawa, termasuk juga di Kabupaten Blora. Barongan menjadi simbol dan jatidiri masyarakat Jawa, tidak terkecuali juga masyarakat Kabupaten Blora. Barongan dan Blora seakan menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena Barongan telah menjadi ciri khas masyarakat Blora (Slamet dalam Guntaris, 2019). Holt (dalam Murni, 2016) mengatakan bahwa *barongan* merupakan kesenian yang menggunakan topeng singa tetapi mirip harimau, topeng singa kemudian ditemplei dengan bulu-bulu sebagai rambut. Lebih lanjut lagi Murni juga menyampaikan bahwa *barongan* merupakan seni pertunjukan topeng singa sebagai bentuk kepercayaan masyarakat pada hal-hal gaib berupa binatang totem. Karyono (2013) mengatakan bahwa pada awalnya *barong* merupakan bentuk tarian ritual terkait dengan kepercayaan *totemisme* yaitu kepercayaan terhadap binatang berkaki empat yang memiliki kekuatan melindungi. Pada perkembangan selanjutnya, *barongan* menjadi kesenian tradisi yang muncul dalam acara-acara ritual maupun di panggung hiburan.

Barongan sebagai sebuah kesenian tradisi tentunya memiliki nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pemilikinya. Di dalam seni barong tercermin sifat-sifat kerakyatan masyarakat Blora seperti sifat spontanitas, kekeluargaan, kesederhanaan, kasar, keras, kompak, dan

keberanian yang dilandasi kebenaran (Utina, 2019). Irianto (2017) mengatakan, kesenian tradisional ada dan berkembang tentu saja berkaitan dengan makna, fungsi, dan kebudayaan yang melatarbelakangi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Barongan ini diwariskan secara turun-temurun untuk dianut oleh masyarakat pemiliknya. Terdapat berbagai macam cara untuk mewariskan nilai kepada generasi selanjutnya, salah satunya internalisasi.

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan memusatkan pada metode *fieldresearch* (riset lapangan), karena itu data yang diperoleh adalah bersumber dari hasil penelitian lapangan. Sedangkan dalam penelitian, peneliti menggunakan pendekatan sosio-budaya. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif. Pendekatan ini sangat cocok dan memberi peluang bagi upaya pemahaman dan penjelasan mengenai bentuk pertunjukan dan pola pewarisan dalam pertunjukan kesenian Barongan New Kusumo Joyo secara lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan secara terbuka di sanggar barongan New Singo Joyo pada 24 Desember 2019 bertempat di Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora. Wawancara dilakukan kepada saudara Anto, pimpinan grup Barongan New Singo Joyo, dan budayawan atau seniman seni pertunjukan. Studi dokumen dilakukan dengan mempelajari dokumen hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dimiliki oleh grup Barongan Singo Joyo. Langkah dalam melakukan analisis ada tiga (Moleong, 2008), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teori bentuk pertunjukan, dan pola pewarisan seni tradisi.

Cahyono (2006) menyebutkan bahwa dalam seni pertunjukan terdapat aspek-aspek yang menyatu sebagai satu keutuhan yang

menunjang bentuk pertunjukan. Aspek tersebut adalah pelaku, gerak, suara, dan rupa. Aspek-aspek tersebut menunjukkan suatu intensitas atau kesungguhan sebagai bagian dari penopang wujud keindahan.

Berkaitan dengan sistem pewarisan, Cavalli-Sforza dan Feldman (dalam Adhiputra, 2013) menyatakan terdapat dua jenis sistem pewarisan, yakni “Vertical Transmission” dan “Horizontal Transmission”. *Vertical Transmission* (Pewarisan Tegak) ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme egenetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi, yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orangtua kepada anak-cucu. Dalam pewarisan tegak, orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak-cucu mereka. Oleh karena itu pewarisan tegak disebut juga “Biological Transmission” yakni sistem pewarisan yang bersifat biologis. “Horizontal Transmission” (Pewarisan Miring) ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah atau sanggar-sanggar. “Horizontal Transmission” terjadi ketika seseorang belajar dari orang dewasa atau lembaga-lembaga (misalnya dalam pendidikan formal) tanpa memandang apakah hal itu terjadi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, artikel ini membahas mengenai bentuk pertunjukan, nilai pertunjukan, dan pola pewarisan yang terdapat pada kelompok barongan New Singo Joyo.

## PEMBAHASAN

### **Barongan New Singo Joyo**

Barongan New Singo Joyo merupakan kelompok barongan yang berada di kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora. Barongan New Singo Joyo dibentuk kembali dari kelompok barongan sebelumnya yaitu barongan singo joyo. Barongan singo joyo sempat vakum, berhenti latihan dan pentas karena tidak mempunyai generasi muda yang meneruskan eksistensi kelompok barongan singo joyo. Hanya ada beberapa pemuda yang menjadi penerus, namun jumlahnya sedikit

sehingga tidak mungkin untuk memainkan semua peran, maupun meneruskan eksistensi barongan singo joyo.

Kondisi kelompok barongan singo joyo tersebut, kemudian membuat salah seorang pemuda yang merupakan pemain barongan di kelompok singo joyo, mempunyai keinginan untuk memunculkan kembali kelompok barongan singo joyo. Beliau adalah Anto yang saat ini berusia 41 tahun, merupakan salah satu generasi muda di kelompok barongan singo joyo. Anto merasa “saying” jika kelompok barongan singo joyo harus berhenti dan hilang karena tidak adanya generasi muda penerus kelompok singo joyo. Pada akhirnya ia berinisiatif untuk membangun kembali kelompok barongan singo joyo.

Anto merasa bahwa barongan singo joyo telah sanggup kembali eksis dan berkarya seperti dulu, untuk menandai kembalinya barongan singo joyo dengan semangat dan personil baru, maka nama barongan singo joyo diperbarui menjadi barongan “New Singo Joyo”. Penambahan kata “new” merupakan salah satu bentuk penandaan bahwa kelompok barongan singo joyo hadir kembali dengan format, semangat, dan ide yang baru yang mencirikan generasi muda sebagai penerus barongan singo joyo. Penambahan kata “new” juga sebagai bentuk perbedaan dengan kelompok sebelumnya agar bayang-bayang nama dan eksistensi kelompok barongan singo joyo yang dulu tidak melekat pada kelompok yang sekarang.

Kata “new” pada nama Barongan New Singo Joyo mempunyai kesan yang segar, enerjik, muda, dan baru. Perpaduan kata asing dengan bahasa jawa pada nama kelompok barongan menandakan bahwa kelompok Barongan New Singo Joyo dapat menerima dan mengkolaborasikan dengan unsur budaya dan seni yang lain. Barongan New Singo Joyo tidak menutup diri terhadap perubahan dan dengan senang hati menerima kritik, masukan, melakukan diskusi dengan pihak lain (Wawancara Anto, 24 Desember 2019).

Penambahan kata “new” juga berpengaruh untuk publikasi karena merupakan nama kelompok menjadi cukup unik dan mempunyai “nilai

jual". Publikasi yang dilakukan melalui media sosial cukup berhasil membuat kelompok barongan New Singo Joyo menerima permintaan pentas. Selain pentas untuk acara hiburan, kelompok barongan New Singo Joyo juga sering mengikuti kegiatan yang bersifat ritual seperti bersih desa, dan acara yang bersifat estetis seperti festival barongan, diskusi kebudayaan, dan lomba kelompok barongan.

### **Bentuk Pertunjukan Barongan New Singo Joyo**

Pelaku adalah hal pertama dalam mengkaji bentuk pertunjukan (Cahyono, 2006). Pelaku atau Pemain dalam kelompok barongan New Singo Joyo berjumlah lebih kurang 60 orang yang terdiri dari berbagai usia dari anak-anak sampai orang tua. Para pemain memerankan berbagai tokoh seperti barongan, Jatil, Joko Lodra. Untuk anak usia sekolah dasar ada sekitar 10 orang. Enam orang menjadi ganong, 4 orang menjadi Jatil. Para pemain merupakan warga di desa Ngawen. Semuanya bergabung dengan kelompok New Singo Joyo secara sukarela tanpa paksaan dan ajakan. Para pemain terutama anak-anak memang merasa suka dengan barongan dan sangat ingin menari barongan sehingga meminta izin kepada ketua kelompok barongan New Singo Joyo untuk bergabung. Pemain yang sudah cukup besar seumuran siswa SMP dan SMA, akan memerankan tokoh Joko Lodra karena topengnya lebih besar dan berat, sedangkan untuk orang dewasa akan memerankan tokoh barongan. Pemain wanita semuanya menjadi Jatil atau jaranan.

Setiap tokoh dalam pertunjukan barongan di kelompok New Singo Joyo mempunyai pola gerak dan karakter yang berbeda. Gerak barongan mempunyai karakter lambat tetapi garang. Gerak Joko Lodra gagah dan lincah, gerak ganong cenderung atraktif, lincah, dan nakal, sedikit sekali gerak ganong yang dilakukan secara rampak. Gerak Jatil merupakan perpaduan gagah, lincah, genit karena Jatil terkadang harus membawakan karakter gagah ketika perang, dan membawakan karakter lincah ketika menari secara rampak. Gerak klono sewandono

berkarakter gagah, agung. Karakter gerak Panji Inu Kertapati yaitu halus, agung.

Rupa pada pertunjukan barongan New Singo Joyo juga menjadi unsur penting untuk menonjolkan karakter tokoh tertentu. Secara umum ada 2 kelompok jika dibagi berdasarkan rupa, yaitu kelompok yang mengenakan topeng dan kelompok yang tidak mengenakan topeng. Kelompok yang tidak mengenakan topeng hanya Jatil, topeng pada kelompok Jatil diganti dengan rias korektif. Kelompok yang mengenakan topeng yaitu barongan, Joko Lodra, Bujang Ganong, Klono Sewandono, Panji Inu Kertapati, Pentul, Tembem, Mbok Gainah.



Gambar Barongan New Singo Joyo

Suara dalam pertunjukan barongan dapat diidentifikasi menjadi 2 yaitu suara internal dan eksternal (Jazuli, 2007). Suara internal yaitu suara yang berasal dari diri pemain itu sendiri. Pada pertunjukan barongan new kusumojoyo, suara internal ketika proses dialog terjadi, beberapa tokoh sedikit melonggarkan topengnya kemudian melakukan dialog. Tidak semua tokoh melakukan dialog, hanya Panji Inu Kertapati dan Klana Sewandana yang melakukan dialog.

Suara eksternal banyak terdapat pada pertunjukan barongan, paling banyak berasal dari suara gamelan sebagai musik pengiring pertunjukan barongan. *Gending* yang dimainkan dalam pertunjukan barongan antara lain *lancaran*, *ladrang*, *gangsaran*, kemudian ada iringan khusus barongan yang menggunakan instrumen kendang, gong 6, angklung 5 dan 6. Gamelan mengiringi seluruh pertunjukan dari awal sampai akhir. Selain gamelan, suara juga bisa berasal dari topeng barongan yang dimainkan, kemudian suara pecut, gongseng atau gelang kaki dan lonceng. Semua suara yang muncul bertujuan untuk mengiringi tarian, membuat suasana tertentu, dan tentunya menarik fokus penonton.

### **Internalisasi Nilai Budaya dalam Pertunjukan Barongan New Singo Joyo**

Pada pertunjukan barongan oleh kelompok barongan New Singo Joyo, terdapat muatan yang ingin disampaikan kepada penonton. Muatan itu berupa sejarah, nilai filosofis, maupun pesan moral. Anto (43 tahun), selaku ketua kelompok barongan New Singo Joyo sangat ingin menyampaikan mengenai sejarah barongan kepada masyarakat, namun caranya tidak melalui diskusi langsung dengan masyarakat, tetapi melalui pertunjukan. Namun demikian, Anto tidak menolak jika ada pihak yang ingin mengetahui secara langsung mengenai barongan. Bahkan Anto pernah mengusulkan untuk diselenggarakan diskusi budaya mengenai barongan, tetapi acara itu juga belum terlaksana. Selain mengenalkan cerita barongan, Anto juga berusaha mempublikasikan kelompok New Singo Joyo melalui pementasan yang dilakukan. Menampilkan berbagai macam cerita, melakukan kreasi pada gerak tari, kostum, dan iringan musik menjadi cara kelompok barongan New Singo Joyo untuk mengenalkan diri ke masyarakat.

Bagi para pemain barongan di kelompok New Singo Joyo, cara Anto untuk mengenalkan sejarah barongan, nilai moral, maupun karakter dari setiap tokoh pada pertunjukan barongan adalah dengan



bercerita dan berlatih. Anto menceritakan kepada para pemain mengenai sejarah barongan dan alur cerita yang akan dipentaskan sehingga para pemain menjadi paham tentang barongan. Ketika akan mementaskan sebuah cerita, beberapa hari sebelumnya diadakalah latihan dan diskusi mengenai pementasan. Tujuannya yaitu agar semua pemain memahami cerita yang dibawakan sehingga dapat menyebarkan ke masyarakat, dan ketika cerita itu akan kembali dipentaskan, semua pemain sudah memahami.

Ketika proses latihan, Anto akan memberi arahan kepada para penari mengenai karakter tokoh tari yang akan dibawakan, dan Anto memberi arahan mengenai pola gerak yang akan disusun. Anto tidak membatasi kreativitas dari para penari ketika ingin menyusun gerakan yang baru, Anto sangat mendukung kreativitas dari para penari, namun harus ada pakem yang dipegang sebagai dasar melakukan kreasi gerak. Pakem bagi Anto tetap harus dipegang karena merupakan ciri khas dari pertunjukan barongan. Jika pakem dalam pertunjukan barongan ditinggalkan, maka akan merusak nilai estetika dari barongan. Mungkin bentuk tarinya menjadi lebih indah, tetapi “rasa” barongannya akan hilang.

### **Pola Pewarisan Bentuk Pertunjukan Barongan New Singo Joyo**

Menurut pendapat Cavalli-Sforza dan Feldman, sistem pewarisan dibedakan menjadi dua jenis yaitu *Vertical Transmission* dan *Horizontal Transmission*. *Vertical Transmission* atau transmisi secara vertikal adalah pewarisan nilai yang dilakukan secara langsung oleh orangtua kepada anaknya melalui bakat atau pembiasaan terus-menerus. *Horizontal Transmission* atau transmisi secara horizontal adalah pewarisan nilai melalui latihan baik di lembaga formal maupun non formal. Dalam kelompok kesenian Barongan New Singo Joyo, pola pewarisan yang dilakukan, menggunakan kedua jenis pewarisan, baik itu pewarisan secara vertikal maupun pewarisan secara horisontal. Pola pewarisan

baik secara vertikal maupun horisontal terjadi dalam kelompok kesenian Barongan New Singo Joyo.

### ***Vertical Transmission (Pola Pewarisan Vertikal)***

Salah satu jenis pola pewarisan yang terjadi dalam kelompok kesenian Barongan New Singo Joyo adalah pola pewarisan vertikal. Proses pewarisan vertikal menggunakan metode pembiasaan. Pada proses pewarisan vertikal, seorang anak dibiasakan sejak kecil untuk menyaksikan pertunjukan Barongan dan mendengarkan iringan Barongan. Bahkan, tidak jarang pula, para pemain Barongan membawa serta anak-anak mereka bekerja. Dengan demikian, anak-anak tersebut akan meliha sendiri apa yang biasa dilakukan oleh orangtuanya saat bekerja di pementasan Barongan. Hal tersebut akan membuat anak terbiasa pada pementasan kesenian Barongan. Secara tidak langung, anak akan menyerap bentuk kesenian Barongan. Pada saat inilah proses pewarisan vertikal terjadi.

Proses pewarisan vertikal ini memang berlangsung secara nonformal dan sambil lalu, namun proses pewarisan vertikal dengan metode pembiasaan ini bisa dibilang efektif. Hal tersebut karena proses ini berlangsung dalam kurun waktu yang lama, pembiasaan dilakukan secara terus menerus, sehingga bentuk kesenian Barongan masuk ke alam bawah sadar anak. Sesuatu yang masuk terus menerus dalam kurun waktu yang cukup lama, tentunya akan berpengaruh pada pola pikir dan sikap seseorang.

### ***Horizontal Transmission (Pola Pewarisan Horisontal)***

Selain pewarisan secara vertikal, pola pewarisan lain yang terjadi dalam kesenian Barongan New Singo Joyo adalah pola pewarisan secara horisontal. Pewarisan secara horisontal lebih banyak terjadi dalam kelompok kesenian Barongan New Singo Joyo. Hal terpenting dalam proses pewarisan secara horisontal ini adalah belajar. Para calon anggota grup kesenian Barongan New Singo Joyo melihat, mengamati,

dan mempraktekkan apa yang dilihat oleh para seniornya. Proses inilah yang dinamakan proses belajar.

Proses belajar dalam konteks kebudayaan bukan hanya dalam bentuk proses internalisasi dari sistem “pengetahuan” yang diperoleh manusia melalui pewarisan atau transmisi dalam keluarga, lewat sistem pendidikan formal di sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya, tetapi juga diperoleh melalui proses belajar dan berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya (Sjafri, 1997).

Pewarisan secara horisontal terjadi pada anggota grup kesenian Barongan New Singo Joyo. Sebagian besar anggota kesenian Barongan New Singo Joyo adalah kerabat dan tetangga dari ketua kelompok kesenian Barongan, yaitu Mas Aan. Para anggota kelompok tersebut dilatih oleh ketua kelompoknya untuk bisa melakukan gerakan dari tokoh yang dimainkan. Proses pewarisan yang digunakan adalah pola pewarisan horisontal, mengingat sebagian besar dari anggota kesenian tersebut tidak memiliki keturunan atau darah seni.

### **Pola Pewarisan Nilai Pertunjukan Barongan New Singo Joyo**

Sebagai sebuah bentuk budaya, kesenian Barongan tentunya memiliki nilai-nilai yang juga akan diwariskan kepada generasi penerusnya. Nilai-nilai tersebut berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Proses pewarisan nilai dalam konteks budaya, terjadi melalui pendidikan. Pendidikan di sini tidak hanya terbatas pada pendidikan formal maupun nonformal, tetapi juga pendidikan informal yang terjadi dalam masyarakat.

Pertama, nilai pengetahuan. Pengetahuan kesenian Barongan mulai dari kostum, properti, iringan, gerak tari, dan karakter tokoh diperkenalkan secara informal atau tidak langsung. Anggota baru akan melihat sendiri secara langsung kostum dan properti yang dipakai, iringan yang digunakan, gerak tari, penyesuaian gerak tari dengan iringan, serta karakter dari tokoh yang dimainkan dan bagaimana menghidupkan karakter tokoh tersebut.

Nilai yang kedua adalah nilai sikap. Anggota baru akan belajar bagaimana seharusnya menjadi pemain Barongan, bagaimana membedakan pribadi saat di bawah panggung, dengan tokoh yang diperankan saat berada di atas panggung. Anggota baru juga akan belajar mengenai profesionalisme dan tanggungjawab menjadi pemain Barongan. Misalnya, jam berapa harus kumpul untuk berangkat ke lokasi pementasan, bagaimana jika dia terpaksa berhalangan hadir pada saat jadwal pementasan, dan bagaimana dia harus bersikap untuk menghadapi klien serta penonton.

Nilai yang ketiga, yaitu dari aspek keterampilan, merupakan hasil dari proses belajar anggota baru. Kemampuan memahami iringan, kemampuan gerak tari, kemampuan menggunakan kostum, kemampuan menghidupkan karakter tokoh yang diperankan, serta profesionalisme sebagai seorang pemain Barongan, adalah keterampilan yang harus dikuasai seorang pemain Barongan. Nilai keterampilan ini diperoleh selama proses belajar kepada anggota yang lebih senior atau kepada ketua kelompok kesenian.

Hal yang tak kalah penting dari proses transmisi budaya atau alih generasi ini adalah proses evaluasi. Setiap selesai pertunjukan, dilakukan evaluasi umum dan khusus oleh ketua kelompok. Evaluasi umum dilakukan untuk mengapresiasi jalannya pertunjukan secara keseluruhan, juga untuk menambahkan semangat kepada anggota kelompok supaya tetap terjaga semangatnya. Evaluasi khusus, dilakukan jika ada anggota kelompok yang melakukan tugasnya tidak semestinya, atau kurang sesuai porsinya. Evaluasi khusus ini dilakukan secara pribadi antara ketua kelompok dengan anggota kelompok yang dimaksud. Hal tersebut bertujuan supaya anggota kelompok tidak merasa malu jika dievaluasi di hadapan anggota kelompok yang lain.

Selain proses pewarisan nilai kepada generasi muda, hal penting lainnya dalam mempertahankan eksistensi kesenian Barongan adalah proses regenerasi. Regenerasi yang terjadi pada kelompok kesenian Barongan Kusumojoyo terhitung cepat. Hal tersebut terjadi karena saat

anggota grup tersebut beranjak remaja, biasanya mereka sudah jarang yang mau tetap menjadi anggota kesenian Barongan. Alasan yang disampaikan pun beragam. Mulai dari tugas sekolah yang semakin banyak, pergi merantau untuk bekerja yang lain atau untuk sekolah, sampai alasan karena dilarang oleh pacar. Hal tersebut merupakan alasan mengapa proses regenerasi dalam anggota kelompok kesenian Barongan New Singo Joyo terhambat cepat dilakukan. Regenerasi seperti ini terjadi pada anggota yang bertugas sebagai *jathilan* atau kuda kepang.

## PENUTUP

Proses internalisasi nilai, pewarisan bentuk dan nilai pertunjukan terjadi secara alami melalui proses latihan dan pementasan. Terutama pada saat pementasan, baik pemain maupun penonton belajar mengenai barongan berdasarkan keperluannya masing-masing. Pementasan menjadi hal yang sangat penting bagi kelompok barongan New Singo Joyo, selain sebagai kegiatan yang bermotif ekonomi, pementasan juga merupakan tempat bagi penari untuk belajar secara langsung melalui pengalaman pentas. Acara pementasan barongan juga merupakan sarana bagi penonton dalam belajar mengenai sejarah barongan dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni barongan.

Kelompok barongan New Singo Joyo dapat memanfaatkan media sosial untuk mengangkat isu barongan. Misalnya dengan membuat sebuah akun yang isinya adalah pementasan barongan New Singo Joyo, maupun diskusi mengenai barongan. Tujuannya adalah masyarakat dari berbagai elemen dapat belajar mengenai barongan, sehingga manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat di Blora saja.

## REFERENSI

Arisyanto, Prasena, Agus Cahyono, Hartono. 2017. "Wayang Kulit Wong Lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi: Kajian Teks Pertunjukan." *Chatarsis: Journal of Arts Education*, 6 (1): 74-81.

- Arisyanto, Prasena, Mei Fita Asri Untari, Riris Setyo Sundari. 2019. Struktur Pertunjukan dan Interaksi Simbolik Barongan Kusumojoyo di Demak. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3 (2): 111-118.
- Adhiputra, Anak Agung Ngurah. 2013. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cahyono, Agus. 2006. "Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang". *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Harmonia*, 7 (3): 67-77.
- Guntaris, Endik, Agus Cahyono, Udi Utomo. 2019. "The Change of Forms and the Value of the Dance performance of Barongan Risang Guntur Seto." *Chatarsis: Journal of Arts Education*, 8 (1): 1-10.
- Irianto, Agus Maladi. 2017. Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Jurnal Nusa*, 12 (1)
- Jazuli, Muhammad. 2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Unnes Press.
- Karyono. 2013. Model Pertunjukan Barongan Anak sebagai Transmisi Budaya Daerah. *Jurnal Greget*, 12 (2): 171-185.
- Kasim, Ahmad. 1981. *Teater Rakyat di Indonesia; Analisis Kebudayaan*. Jakarta: DIRJEN P&K.
- Kusmayati, Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Laura, Andri. 2017. *Kesenian Barongan Kabupaten Pati dalam Pergeseran Budaya*,. 12 (2): 90-99.
- Murni, Endri Sintiana, Rohidi, Tjetjep Rohendi, Syarif, Muh. Ibanan. 2016. "Topeng Seni Barongan Di Kendayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran" *Jurnal Chatarsis; Journal of Art Education*, 5 (2): 150-159.
- Septiyan, Dadang Dwi. 2018. Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Grup Samin Edan Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 3(2): 180-194.
- Sundari, Riris Setyo. 2014. Gerak Tari dalam Wayang Topeng Desa Soneyan sebagai Refleksi Etika Jawa. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Seni. Universitas Negeri Semarang 2014.
- Utina, Usrek Tani. 2019. "Struktur Pertunjukan Barongan pada Ritual Sedekah Bumi di Desa Ledok Kabupaten Blora". *Jurnal Pelataran Seni*, 5 (1): 29-45.